BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Onang-onang* pada zaman dahulu merupakan pencetusan kerinduan hati maupun senandung kepada ibu dan kekasih hati namun seiring perkembangan zaman *Onang-onang* dipergunakan dalam suasana gembira seperti upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, memasuki rumah baru, dan anak lahir.
2. Sebelum terjadinya pergeseran fungsi *Onang-onang*, *Onang-onang* berfungsi sebagai sebagai petunjuk pedoman hidup, nasihat-nasihat, doa, dan harapan kepada pasangan yang melangsung pernikahan pada masyarakat Batak Angkola. Namun pada saat sekarang ini *Onang-onang* hanya di anggap sebagai hiburan semata bagi masyarakat Batak Angkola di Desa Pargarutan Julu.
3. Makna *Onang-onang* sebagai petunjuk pedoman hidup, do'a dan harapan. Penyajian *Onang-onang* dulunya selama tujuh hari tujuh malam, namun untuk saat sekatang ini *Onang-onang* disajikan hanya satu hari saja untuk mengefisienkan waktu, tenaga, dan dana.

4. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi *Onang-onang* pada upacara perkawinan Batak Angkola di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan adalah :

- Masuknya ajaran agama Islam yakni masyarakat Batak Angkola di Desa Pargarutan memiliki prinsip *Hombar do adat dohot agamo* (adat berdampingan dengan agama). Artinya menolak mencampurkan adat dengan agama pada upacara perkawinan, sebab *Onang-onang* menurut mereka bertentangan dengan agama Islam, hal ini dikarenakan pada syair *Onang-onang* digunakan kalimat pujian yang berlebihan yang mana bila dikaitkan dengan ajaran agama Islam pujian berlebihan maka upacara perkawinan pada masyarakat Angkola mengalami perubahan yaitu mereka hanya melaksanakan kaedah-kaedah agama saja tidak melaksanakan upacara adat yang sesuai dengan adat leluhur mereka.
- Ekonomi masyarakat Batak Angkola yang berbeda-beda yang menjadikan pemicu ataupun dasar apabila pihak keluarga yang melangsung upacara perkawinan ingin disajikan *Onang-onang*, karena untuk meyewa jasa *Paronang-onang* dibutuhkan dana yang tidak sedikit.
- Akulturasi juga ikut berperan factor terjadinya pergeseran.
- Bahasa merupakan bahagian dari symbol yang mana bahasa juga merupakan alat komunikasi masyarakat Batak Angkola khususnya

generasi sekarang tidak mampu memahami bahasa daerah sendiri. Hal ini juga merupakan bahagian dari bentuk pergeseran fungsi *Onang-onang* pada upacara perkawinan. Generasi sekarang tidak mampu mengartikan arti syair *Onang-onang* yang dinyanyikan *Paronang-onang*.

5.2 Saran

1. Perlu dilakukan regenerasi *Onang-onang* muda sebagai wujud penghargaan yang tinggi terhadap kekayaan budaya bangsa, sehingga dengan demikian diharapkan keberadaan *Onang-onang* tetap lestari dan diminati masyarakat, khususnya masyarakat Batak Angkola sendiri.
2. Perlu dilakukan penelaahan terhadap hasil penelitian ini guna memberikan masukan konstruktif terhadap yang peneliti paparkan dalam laporan penelitian ini.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan guna meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan *Onang-onang*.
4. Dalam pembahasan ini peneliti kesulitan untuk mendapatkan buku tentang masyarakat Batak Angkola sebagai bahan referensi terutama tentang upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, oleh karena itu diharapkan kepada tokoh adat untuk menuangkan ilmunya tentang adat-istiadat Batak Angkola kedalam tulisan, agar tidak punah begitu saja seiring dengan perkembangan zaman.